

**PENGUNAAN GANDANG TABUIK DALAM UPACARA
TABUIK DI KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Srata satu (S1)*



**WISMAN SEVENDRI
NIM: 2006/72911**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penggunaan Gandang Tabuik dalam Upacara
Tabuik di Kota Pariaman

Nama : Wisman Sevendri
NIM/TM : 72911/ 2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Juli 2011

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Syeilendra, S. Kar, M. Hum	1.
2. Sekretaris	: Drs. Esy Maestro, M. Sn.	2.
3. Anggota	: Drs. Marzam, M. Hum.	3.
4. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	4.
5. Anggota	: Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.	5.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penggunaan Gandang Tabuik dalam Upacara
Tabuik di Kota Pariaman
Nama : Wisman Sevendri
NIM/ TM : 72911/ 2006
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Juli 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Syeilendra S, Kar. M. Hum.

Drs. Esy Maestro, M. Sn

NIP. 19630717 199901 1 001

NIP. 19601203 199001 1 001

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum.

NIP. 19580607 198603 2 001

ABSTRAK

Wisman Sevendri. 2011. Penggunaan *Gandang Tabuik* dalam Upacara Tabuik di kota Pariaman. Skripsi. Program S1 UNP.

Tujuan penelitian adalah untuk menentukan penggunaan gandang tabuik dalam upacara tabuik di kota Pariaman yang di selenggarakan pada tanggal 1 sampai 10 Muharam tahun hijriah setiap tahunnya.

Kesenian *Gandang Tabuik* adalah kesenian anak nagari yang sudah turun-temurun dan telah termasuk kedalam adat yang diadatkan. *Gandang Tabuik* juga salah satu kesenian tradisi masyarakat Minangkabau. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Pariaman. Hebatnya, kesenian ini menjadi tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Pariaman bahkan menjadi bagian penting disetiap acara-acara adat di Pariaman. *Gandang Tabuik* masuk ke dalam kelompok musik Ansambel perkusi karena merupakan penggabungan dari beberapa alat musik yaitu : *Gandang Tasa* dan *Gandang Tambua*.

Gandang Tasa dalam sekelompok *Gandang Tambua* adalah komando dari kesatuan tersebut, yang di sebut dengan gandang tabuik. *Gandang Tasa* berperan penting disini, mengawali, mengahiri, mengatur dan tempo. Dalam upacara Tabuik *Gandang Tabuik* selalu berperan penting, ini bisa di lihat dari struktur prosesi dalam upacara Tabuik dari pembuatan *daraga*, *maambiak tanah*, *manabang batang pisang*, *maatam*, *ma arak jari-jari*, *ma arak soroban*, *tabuik naik pangke* serta *sampai ke pesta tabuik*. Hal ini tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya. Dalam upacara Tabuik, *Gandang tabuik* tidak dapat di gantikan dengan musik lainnya, jika musik *Gandang Tabuik* tidak ada dalam Prosesi Tabuik ,berarti tidak lengkapnya ritual tabuik di pariaman.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menulis skripsi ini sampai tuntas yang berjudul “Penggunaan Gandang Tabuik Dalam Upacara Tabuik di Kota Pariaman”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik di Universitas Negri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik material maupun moril dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Syeilendra, S. Kar, M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Esy Maestro, M.sn. Selaku pembimbing II dengan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Fuji Astuti, M. Hum. Sebagai ketua jurusan pendidikan sendratasik yang sangat penulis hormati beserta Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negri Padang.
4. Drs.Marzam, M. Hum selaku pembaca, yang telah banyak membantu meluruskan dan mengarahkan sehingga selesainya skripsi ini.
5. Syeilendra, S. Kar, M. Hum penasehat Akademik (PA) selaku orang tua dikampus.

6. Kepada bapak Syafrizal, bapak Nasrul beserta kelompok gandang tasa Kampung Perak Pariaman, yang telah sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril maupun materil untuk selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan agar menjadi lebih baik di kemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan juga bermanfaat bagi masyarakat, Amin.

Padang, juli, 2011

penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i	i
DAFTAR ISI.....		ii
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Identifikasi Masalah	5	
C. Batasan Masalah	5	
D. Rumusan Masalah	6	
E. Tujuan Penelitian	6	
F. Manfaat Penelitian	6	
BAB II KERANGKA TEORITIS		
A. Penelitian Relevan.....	8	
B. Landasan Teori.....	9	
C. Kerangka Konseptual	13	
BAB III RANCANGAN PENELITIAN		
A. Jenis Penelitian.....	15	
B. Objek Penelitian	15	
C. Instrumen Penelitian	16	
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16	
E. Teknik Analisa Data.....	17	
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19	
B. Deskripsi Kesenian <i>Gandang Tasa</i>	26	
C. Fungsi Gandang Tasa dalam Upacara Tabuik bagi masyarakat Kota Pariaman.....	45	
BAB V PENUTUP		
A. Kesimpulan	56	
B. Saran.....	58	
DAFTAR PUSTAKA		60
LAMPIRAN.....		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki arti penting dalam menumbuhkembangkan budaya bangsa. Karena kesenian merupakan identitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya dan merupakan sarana yang mampu mencetus ekspresi kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu selayaknya kita bangsa Indonesia turut menjaga kelestarian kesenian budaya, dimanapun kesenian itu hidup dan berkembang. Kesenian tidak akan dapat hidup tanpa adanya masyarakat pendukung, hal ini menandakan bahwa pentingnya masyarakat pendukung terhadap kemajuan dan perkembangan kesenian tersebut. Sebagaimana dikatakan Kayam (1981 : 52) di bawah ini :

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri, lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kualitas kebudayaan masyarakat yang mengangkat kebudayaan, dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara dan menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Dari pendapat Kayam di atas, yang menyatakan bahwa setiap anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaan yang salah satunya adalah sistem kesenian agar tidak hilang dan dipengaruhi oleh kemajuan zaman. Dengan demikian usaha penggalan dan pembinaan dapat dilakukan dengan pengembangan terhadap corak ragam

kesenian yang ada di Nusantara ini, supaya tidak hilang oleh pengaruh globalisasi, sehingga generasi-generasi yang akan datang bisa melanjutkan sebagai pewaris.

Kesenian merupakan unsur dan ekspresi kebudayaan manusia yang timbul karena adanya proses dan budaya, didukung oleh masyarakat tertentu yang homogen maupun heterogen. Ia dapat menunjukkan perkembangan budaya dan digunakan pada berbagai aktivitas sosial masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan adalah sistem kesenian. Sebab kesenian tersebut tidak terlepas dari unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan mempunyai makna tersendiri.

Kesenian juga merupakan wujud dan bentuk dari satu kebudayaan, maka wujud dan bentuk kebudayaan itu terdiri dari berbagai macam cabang, diantaranya adalah musik, tari, teater/drama yang kesemuanya memiliki ciri-ciri pengungkapan masing-masing melalui media.

Begitu pula dengan propinsi Sumatera Barat dimana tiap-tiap daerah memiliki kesenian yang berbeda. Perbedaan tidak hanya terdapat pada jenis keseniannya, namun juga terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Minangkabau menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang menjadi tradisi di rumah gadang yang disebut juga dengan sistem kekerabatan matrilineal.

Sumatera Barat, memiliki kesenian yang unik dan menarik. Kesenian merupakan aktifitas masyarakat yang bersifat terbuka dari rakyat untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakat yang demokratis mendukung falsafah dalam tatanan hidup bermasyarakat. Kesenian di Minangkabau bermacam-macam

bentuknya, ada yang berbentuk tarian, pencak silat, teater dan musik yang masih digunakan bagi masyarakat pendukung dari berbagai kesenian tradisional tersebut.

Kesenian tradisional tidak bisa terlepas dari kebiasaan masyarakat sehari-hari dalam beraktifitas dalam menambah kegembiraan dan kemeriahan upacara yang dilaksanakan. Kesenian tradisional ini mempunyai ciri khas daerah itu sendiri karena di tiap-tiap daerah, seni tradisi akan dan dikaitkan dengan penggunaan dan fungsi kesenian tersebut dalam masyarakat pendukungnya.

Kegiatan seni seakan-akan menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dalam segala aktifitas kehidupan masyarakat, seni tidak lagi dianggap sebagai suatu hiburan tapi sudah menjadi kebutuhan hidup sebagaimana dikatakan Bostomi, (1976: 16) sebagai berikut :

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan bathin yang murni atau unsur pandangan kehidupan dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup pendukungnya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat dan kebudayaan di mana seseorang bebas mengembangkannya. Dukungan masyarakat penikmat seni sangat menentukan tumbuhkembangnya suatu bentuk seni. Masyarakat selalu menginginkan seni yang dihadirkan dapat dirasakan sebagai suatu kebutuhan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sedyawati, (1986: 28) sebagai berikut :

Pada prinsipnya suatu bentuk kesenian yang tidak dirasakan sebagai salah satu kebutuhan masyarakat berangsur-angsur akan hilang dan punah, apapun usaha yang dilakukan dalam pembinaan dan pengembangannya, sebaliknya sebagai suatu kebutuhan masyarakat

maka anggota masyarakat itu sendiri mendorong dan menghidupi kesenian tersebut.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dilihat pada salah satu kesenian yang berkembang di kota Pariaman adalah upacara tabuik, yang diselenggarakan sekali setahun pada bulan Muharam. Yang diawali pada tanggal 1 sampai 10 Muharram. Upacara tabuik ini biasanya diiringi dengan gandang tabuik. Gandang abuik adalah sekelompok gandang yang terdiri dari gandang tambua dan gandang asa. Gandang tabuik di Pariaman ada juga yang menyebut gandang tasa, gandang tasa disini bukan, sebagai instrumen tetapi sudah menjadi sekumpulan atau kesatuan dari beberapa gandang tambua (dhol). Perangkat musik *gandang tasa*, yang sangat berperan penting dalam upacara dalam masyarakat.

Oleh karena itu dalam kehidupan di tengah masyarakat di Pariaman kesenian *gandang tabuik* selalu digunakan dalam upacara tabuik. Alat musik *gaandang tabuik* adalah alat musik yang termasuk dalam klasifikasi membranofon, yaitu, sebagai penghasil bunyi adalah kulit atau selaput tipis yang di regang sehingga menghasilkan sumber bunyi.

Wawancara dengan Syafruddin, tuo tabuik pasa (5 Januari 2011). *Gandang Tabuik* adalah salah satu kesenian anak nagari yang sudah turun-temurun dan telah termasuk ke dalam adat yang diadatkan, karena alat musik *Gandang Tabuik* sudah dijadikan sebagai musik pengiring dalam struktur upacara Tabuik di Pariaman setiap tahunnya. *Gandang tabuik* di Pariaman biasanya digunakan pada upacara tabuik dan berbagai macam upacara adat seperti: pesta perkawinan, menaiki rumah baru, turun mandi anak, qatam qur'an.

Musik *Gandang tabuik* adalah salah satu kesenian anak nagari yang dimainkan oleh kaum laki-laki yang tidak dibatasi oleh usia, kesenian ini hampir selalu digunakan dalam upacara tabuik setiap tahunnya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti lebih dekat, bahwa dengan adanya musik *gandang tabuik*, dalam upacara tabuik Pariaman. Maka peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam untuk menyingkapkan dari sisi eksistensitas dan penggunaanya dalam upacara Tabuik tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari pengamatan di lapangan penulis menemukan beberapa masalah dalam musik Gandang Tasa, yaitu :

1. Penggunaan gandang tabuik dalam struktur upacara tabuik.
2. Penggunaan gandang tabuik dalam pesta tabuik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di daerah Pariaman, pada saat ini Kesenian *Gandang Tabuik* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pesta budaya Tabuik di daerah kota Pariaman.

Dalam hal ini penulis membatasi masalah tentang penggunaan *Gandang Tabuik* dalam upacara Tabuik di kota Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini, yaitu : Bagaimanakah kegunaan musik *Gandang Tabuik* dalam struktur upacara tabuik di kota Pariaman?.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menemukan penggunaan *Gandang Tabuik* Dalam struktur Upacara Tabuik di Pariaman..

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai syarat untuk, menyelesaikan pendidikan di jurusan seni, untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.
2. Bertambahnya pengalaman dan pengetahuan penulis tentang Kesenian Tradisional khususnya Kesenian *Gandang Tabuik*.
3. Secara khusus dapat disampaikan bahwa kegunaan tulisan tentang kesenian *Gandang Tambua* ini berguna bagi kalangan Mahasiswa Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Penulisan ini dapat diklasifikasikan sebagai karya ilmiah berupa skripsi kajian tentang fungsi kesenian Tradisional. Tidak dapat dipungkiri bahwa penulisan skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang seni budaya. Selanjutnya andil karya

ilmiah ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan seni dapat digunakan untuk informasi tambahan pada berbagai kajian musikal

5. Untuk menjaga dan melestarikan Kesenian *Gandang Tabuik* di daerah Pariaman.
6. Untuk mendokumentasikan Kesenian *Gandang Tabuik* yang ada di daerah Pariaman.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang Kesenian Gandang Tasa telah ada dilakukan oleh penulis sebelumnya. Dari sumber yang telah dipelajari

1. Syeilendra (2006) tentang gendang tambua (DOL) Kajian Organologis.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan Gendang Dol tergolong dalam klasifikasi alat musik membranophone yaitu, alat musik yang bermuka dua isi sumber bunyi yang disebut *doubel headed drum*. Ukuran fisik dari alat musik tidaklah standar , tetapi tergantung bahan yang tersedia. Salah satu ukuran panjang badan 55 cm, tebal alat 2,5 cm dan diameter 45 cm. Badan gendang berbentuk bulat (tong) barrel *drum* disebut istilah *balue*. Menyimpulkan bahwa, Berdasarkan system klasifikasi alat musik tradisional Minangkabau *Tambua* termasuk pada alat musik pukul yaitu kulit atau selaput tipis yang diregang yang menimbulkan bunyi apabila dipukul

2. Sardayenti. 2001 yang berjudul “Kesenian Ronggeng dalam masyarakat di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat: Penyajian dan Fungsi. Skripsi Program S.1 Uneversitas Negeri Padang. Mengemukakan permasalahan tentang pertunjukan ronggeng dalam upacara khitanan yang mempunyai unsur kebathinan serta mengemukakan tentang fungsi

ronggeng sebagai sarana upacara ritual, sosial dan hiburan pada waktu upacara khitanan tersebut

3. Firna Plowery (2008) tentang studi kasus Gendang Gembe dalam kajian fungsi dan musikologi dalam kesenian Al-Sidkah di Sungai Penuh Kerinci. Mengemukakan tentang fungsi dan kajian musikalitas, Gendang Gembe dalam kesenian Al-Sidkah, sebagai upacara ritual social serta hiburan di Sungai penuh Kerinci.

Berdasarkan penelitian relevan di atas yang sudah penulis lakukan, maka masalah penelitian-penelitian tidaklah sama. Maka penelitian ini sangat layak dilakukan.

B. Landasan Teori

Menurut Koentjoroningrat (1984:52), fungsi adalah suatu pembuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat, keberadaan sesuatu itu mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, dan itu tidak berdiri sendiri tetapi justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kebugayaan tidak pernah hilang selagi ada unsur, masyarakat yang bersangkutan terus melestarikan dan menjaga keawetan kebudayaan tersebut. Namun kebudayaan asli dapat berubah sewaktu-waktu apabila sudah terjamah oleh kebudayaan lain. Banyak kita lihat sekarang ini bahwa kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan sendiri sudah hilang dan pudar, mereka telah mengikuti kebudayaan luar tanpa menilai kebudayaan

tersebut apakah sesuai dengan kebudayaan yang telah menjadi tradisi dalam keseharian masyarakat kita. Kayam, (1981:38-39) mengemukakan bahwa:

kesenian tidak terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian juga masyarakat yang menciptakan memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Suatu jenis musik etnis adalah milik masyarakat, bahkan dikatakan bahwa setiap etnis lahir sebagai pemenuhan fungsi kebudayaan tertentu. Dengan demikian keberadaan musik etnis berfungsi untuk kepentingan yang berkaitan dengan kehidupan budaya. Keberadaan sebuah musik yang telah menjadi kebudayaan dalam suatu lingkungan masyarakat yang merupakan ciri dari suatu komunitas yang menempati suatu wilayah yang masih terikat dengan kebudayaan aslinya.

Mengenai pengertian penggunaan yang lebih khusus, Merriam (dalam Indrianto, 2002: 18) mengemukakan bahwa:

Penggunaan suatu musik sering didasari dan diakui oleh masyarakat dan pendukungnya, tetapi fungsi musik sendiri tidak selalu diakui oleh masyarakat pendukungnya. Bisa terjadi bahwa fungsi musik dalam suatu masyarakat tidak bisa dimengerti oleh masyarakat itu sendiri. Selanjutnya penggunaan musik menyangkut semua kebiasaan memahami musik sebagai aktivitas lain, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan memahami musik tersebut.

Namun dapat dilihat bahwa keberadaan musik sering disadari dan diketahui oleh para pewaris budaya, tetapi mereka jarang mengetahui penggunaan dari musik itu sendiri. Mereka akan mengetahui tentang semuanya atas bantuan dari peneliti-peneliti dari luar.

Bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rupa wujud, susunan. Menurut Djelantik (1990: 14) bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu. Selanjutnya Djelantik (1990: 32) juga menyatakan bahwa:

Bentuk merupakan perangkat hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya secara teratur untuk membentuk suatu kesatuan yang lebih besar atau dapat dikatakan bahwa struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dari bagian-bagiannya

Struktur menurut Atmazaki (2005 : 96) adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antar unsur yang saling berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun serta terpadu. Sedangkan menurut Djelantik (1990 : 22) yaitu “ Struktur atau susunan dari aspek suatu karya seni adalah yang menyangkut dari keseluruhan karya itu. Kata struktur mengandung arti bahwa didalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan yang mengatur antara bagian-bagian dari keseluruhan karya seni itu.

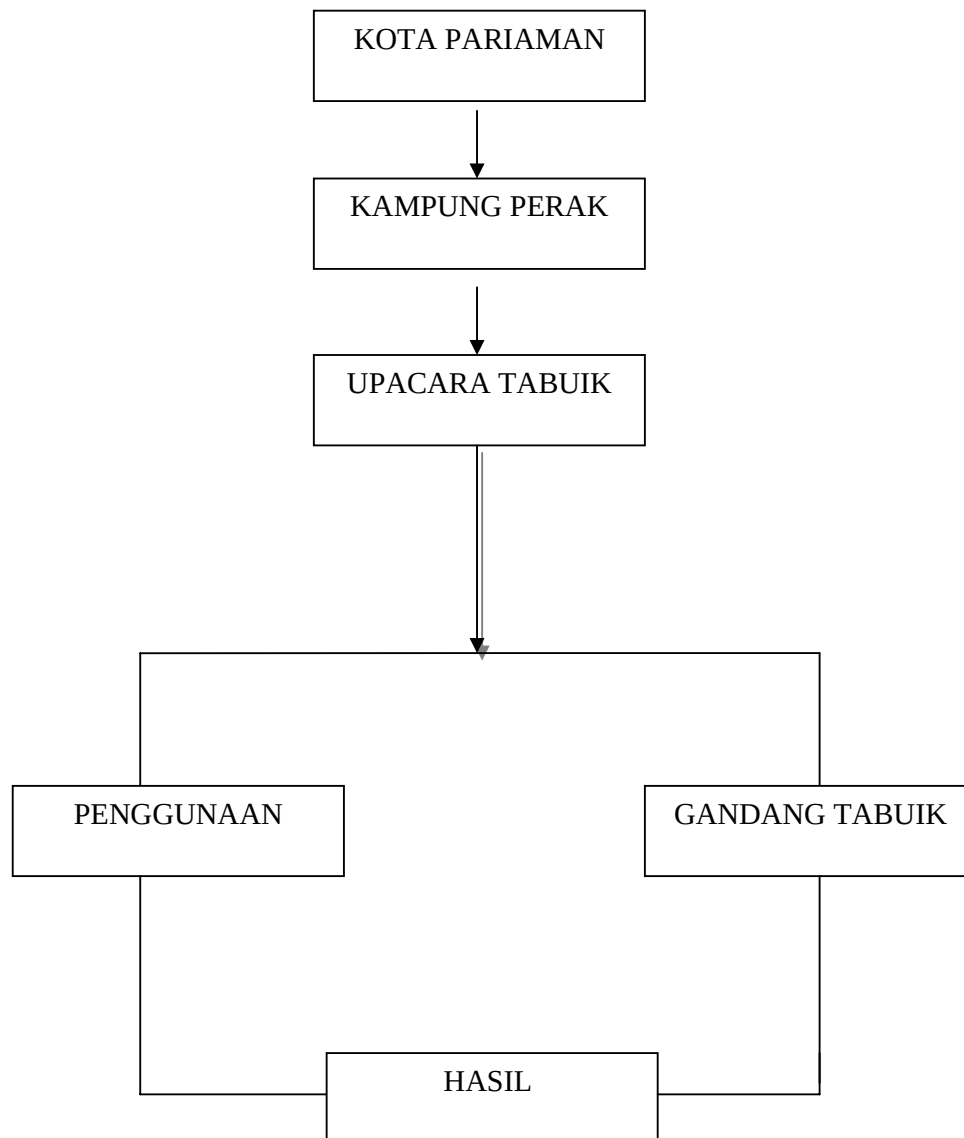
Berdasarkan gramatika (terdapat dalam kamus) kata struktur dapat diartikan dengan pengaturan unsur-unsur atau bagian-bagian dari suatu benda atau wujud (Lukman Ali, 1995 : 965). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur adalah susunan atau sesuatu yang dibangun dari awal sampai akhir.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini kerangka konseptual yang akan dijelaskan dan diuraikan adalah sebagai berikut.

Peneliti akan mendeskripsikan secara umum tentang masyarakat kampung Perak Pariaman secara umum kemudian dilanjutkan tentang prosesi Tabuik di Pariaman yang biasa dilaksanakan pada bulan Muharam dari tanggal 1Muharam sampai 10Muharam. Pembahasan yang diangkat adalah fungsi Gandang Tasa dalam upacara tabuik di Pariaman.

Seperti skema di bawah ini



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *Gandang Tabuik* adalah kesenian anak nagari yang sudah turun-temurun dan telah termasuk kedalam adat yang diadatkan. *Gandang Tabuik* juga salah satu kesenian tradisi masyarakat Minangkabau. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Pariaman. Hebatnya, kesenian ini menjadi tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Pariaman bahkan menjadi bagian penting disetiap acara-acara adat di Pariaman. *Gandang Tabuik* masuk ke dalam kelompok musik Ansambel perkusi karena merupakan penggabungan dari beberapa alat musik yaitu : *Gandang Tasa* dan *Gandang Tambua*.

Gandang Tasa dalam sekelompok *Gandang Tambua* adalah komando dari kesatuan tersebut, yang di sebut dengan *Gandang tabuik*. *Gandang Tasa* berperan penting disini, mengawali, mengahiri, mengatur dan tempo. Dalam upacara Tabuik *Gandang Tabuik* selalu berperan penting, ini bisa di lihat dari struktur prosesi dalam upacara Tabuik dari pembuatan daraga, *maambiak tanah*, *manabang batang pisang*, *maatam*, *ma arak jari-jari*, *ma arak soroban*, *tabuik naik pangke* serta *sampai ke pesta tabuik*. Hal ini tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya. Dalam upacara Tabuik, *Gandang tabuik* tidak dapat di gantikan dengan musik lainnya, jika musik *Gandang Tabuik* tidak ada dalam Prosesi Tabuik ,berarti tidak lengkapnya ritual tabuik di pariaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan dalam kesenian *Gandang Tasa* di kota Pariaman, kampung Perak Sawah dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pembinaan dan pengembangan disarankan kepada pemerintah dan penanggung jawab kebudayaan setempat untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian ini secara selaras.
2. Bagi budayawan dan seniman yang ada dilingkungan tersebut diharapkan dapat memberikan sosialisasi dan pembinaan kepada pemain kesenian ini agar dapat memainkan alat musik lebih baik lagi tanpa menghilangkan ciri khas permainan alat musik yang sebenarnya.
3. Diharapkan kepada pemain kesenian ini selalu mendidik kader-kader baru agar kesenian ini terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Minangkabau*
- Navis, A. A. 1981. *Alam Takambang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.
- Syeilendra. 2000. *Musik Tradisi*. Panduan UNP.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Departemen P & K. Jakarta.
- Kayam, Umar, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta Penerbit Sinar Harapan.
- Merriam, Allan, P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Eliya, Roza. 1998.” Kesenian Gandang Lasuang di Desa Sasak Kabupaten Pasaman : Tinjauan Dari Aspek Musikologis dan Aspek Organologis”. Skripsi. UNP.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*. Padang. IKIP Padang.
- Elfiandri, 2010. “ *Fungsi Musik Nazom dalam Upacara Pencukuran Bayi Di Desa Simpang Nibung Kecamatan Singkut Kabupaten Sorolangun. Provinsi Jambi*”. Skripsi. UNP.
- Moleong Lexy. P. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Plowery firna. 2008. *Kesenian Al-Sidkah Disungai Penuh Kerinci Studi Kasus Gendang Gembe Dalam Kajian Organologis dan Musikologi*. Padang : FBSS UNP